



AGEN GANDA DAN PERUBAHAN PRAKTIK PERTANIAN

Firdaus Marbun (1*)

¹ FISIP, Universitas Indonesia, Depok, West Java, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 06th January 2021
Review : 15th April 2021
Accepted : 07th November 2021
Published : 18th December 2021
Available Online : December 2021.

KEYWORDS

Multiple Agent; Agency; Farmer; Agricultural; Parbotihan Village

CORRESPONDENCE

*E-mail: marbunfirdaus@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explain the role of dual agents in bringing about changes in agricultural practices. Starting from the phenomenon of changing plant species that occurred in Parbotihan Village, Onan Ganjang District, Humbang Hasundutan Regency. Changes in these types of crops often occur in a short period of time and are followed by most farmers. These changes sometimes occur without considering the adequacy of land, cultivation knowledge, and capital capacity. So, often the changes that occur are not profitable for them. On the other hand, these changes also change the cultivation pattern which requires farmers to learn from the beginning as a consequence of changing the types of plants. This research was conducted during the research period of my thesis by collecting data through observation and interviews. The selected informants are farmers who are involved in changing practices. The author found that the role of multiple agents such as relatives, friends, skippers, and group leaders with different capacities had a role in influencing farmers' actions. Multiple agents act as initiators, motivators, introductors, educators, and interventors. This research also shows that the social arena as public space becomes an effective arena in exchanging information and influences that encourage practice change.

A. PENDAHULUAN

Artikel ini menjelaskan tentang peran agen dan kesalinghubungan antaragen dalam mewujudkan terjadinya perubahan pada praktik pertanian. Kesalinghubungan tersebut mengisyaratkan bahwa agen yang berperan tidak tunggal tetapi agen ganda, meliputi individu baik secara perseorangan atau representasi suatu organisasi. Terjadinya perubahan pada praktik seseorang dapat terjadi karena agen ganda dengan kemampuan bertindak berbeda. Kombinasi agensi para agen yang berelasi dengan subjek memperkuat pengaruh perubahan tersebut.

Laura M. Ahearn (2001) merujuk pada Karp (1986) menyatakan, *....an agent refers to a person engaged in the exercise of power in the sense of the ability to bring about effects and to (re)constitute the world (Laura M. Ahearn, 2001)*. Lebih lanjut Duranti (2004) menyatakan agen adalah entitas yang tindakannya dapat mempengaruhi dirinya maupun orang lain. Agen adalah individu yang memiliki

kemampuan melakukan perubahan (Ortner, 2006; Winarto, 2011), mengontrol dan mengubah hubungan sosial (Sembiring, 2019). Berangkat dari definisi tersebut, penulis melihat agen sebagai individu-individu yang memiliki kapasitas memengaruhi orang lain untuk menghasilkan suatu perubahan.

Berbicara tentang agen tentu tidak lepas dari agensi sebagai kapasitas memengaruhi (Duranti, 2004). Kapasitas memengaruhi tersebut diimplementasikan dalam tindakan (Mele, 2003). Agensi adalah kemampuan bertindak berbeda atau sebaliknya (Giddens, 1976), kemampuan bertindak berbeda dari ekspektasi dan aturan mainan struktural yang ada (Seruni dan Soemantri 2018). Agensi juga merepresentasikan *power* yaitu kemampuan melakukan pilihan dan mempertimbangkan konsekuensinya (Kabeer, 2005). Agensi juga dikaitkan dengan *selfhood, motivation, will, purposiveness, intentionality, choice, initiative, freedom and creativity* (Emirbayer & Mische, 1998).

Kapasitas agensi inheren pada setiap individu (agen) (Sewell, 1992). Namun demikian, kapasitas tiap agen tidak selalu sama. Mouzelis and Mouzelis (2008) bahwa kekuatan agen berbeda dari satu aktor ke aktor lainnya. Aktor tertentu bisa sangat berpengetahuan, reflektif dan kreatif, sedangkan yang lain kurang begitu atau hanya cuek, non reflektif, non kreatif dll. Banyak factor yang memengaruhi perbedaan mendasari perbedaan tersebut. Busby (1999) mengindikasikan dua tipe agen yakni agen internal dan agen eksternal.

Menurut (Sewell, 1992) perbedaan tersebut dipengaruhi posisi sosial seperti gender, kekayaan, prestise, kelas, etnis, pekerjaan, generasi dan pendidikan. Perbedaan juga dipengaruhi nilai-nilai budaya dan adat-istiadat (Kinseng, 2017), relasi sosial (Desai, 2010), pengalaman dan pengetahuan (Roviansyah, 2013), inovasi dan kreativitas, peran dan status (Prihandiani, 2017), kondisi ekosistem (Wicaksono, 2013). Kapasitas yang berbeda menyebabkan munculnya agensi yang berbeda (Ortner, 2006). Agensi yang berbeda menunjukkan agen yang berbeda.

Laura M. Ahearn (2001) berpendapat bahwa agensi adalah kapasitas yang dimediasi secara sosiokultural untuk bertindak. Untuk memahami agensi, Ortner (2006), menawarkan tiga komponen penting untuk operasionalisasinya yakni 1) *the questions of whether or not agency inherently involves intention*; 2) *the simultaneously universality and constructedness of agency*; 3) *the relationship between agency and power*. Selanjutnya mengenai intensi, perlu untuk memperhatikan kekuatan sosial dan budaya yang berkaitan, hubungan antara niat dan hasil, unintended consequences dalam proses, hasrat dan motif. Pilihan tindakan agensi bisa dalam bentuk 1) pasif dengan pilihan terbatas, 2) aktif dengan tujuan jelas, 3) efektif sesuai peran dan tanggung jawab, 4) transformatif dengan melampaui peran dan tanggung jawab (Ruwaida, 2016).

Subjek penelitian yang dijelaskan dalam artikel ini adalah petani yang bermukim di Desa Parbotihan, Kecamatan Onanganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan. Komunitas petani di desa ini dalam tahun-tahun terakhir mengalami pasang surut pertanian. Sekitar tahun 90-an, petani di desa ini umumnya hanya menanam ketela pohon dan ubi jalar di kebun mereka. Hampir setiap lahan yang mereka miliki ditanami dengan kedua komoditas tersebut. Menjelang akhir 90-an, para petani mulai melakukan peralihan komoditas dengan menanam kopi. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, lahan-lahan pertanian mereka telah berubah menjadi kebun kopi. Sekitar sepuluh tahun mereka membudidayakan kopi, selanjutnya mereka beralih ke tanaman karet. Menjelang akhir 2010, para petani kembali beralih ke tanaman kopi.

Terjadinya perubahan jenis tanaman sekaligus juga mengubah pola pertanian mereka. Dalam waktu yang tidak begitu lama, mereka dihadapkan pada pola pertanian yang berubah. Menurut pengakuan petani setempat, terjadinya perubahan tersebut dipengaruhi

oleh pilihan rasional masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun, beberapa petani mengakui bahwa ada petani-petani tertentu yang dianggap berperan menginisiasi perubahan tersebut. Petani ini tidak sendirian dalam upaya tersebut, tetapi juga dengan melibatkan petani-petani lainnya.

Hingga kini, penelitian tentang agen telah banyak dilakukan. Penelitian (Goddard, 2000) misalnya menggambarkan agen perempuan, dalam hal ini Evita Peron yang mereproduksi isu-isu domestik untuk mewujudkan perubahan. Evita Peron adalah istri Presiden Argentina, Peron. Ia menuntut hak pilih perempuan agar terlibat dalam pemilihan presiden. (Soeharso, 2014) membahas tentang dinamika keagensian dalam membentuk pranata pelepaslarian orang utan. Dalam penelitian itu dia menemukan bahwa agen yang beragam terdapat juga beragam relasi yang begitu dinamis yakni kontestasi, dan lain-lain.

Penelitian (Prihandiani, 2017) juga membahas keagenan yang beragam. Dalam penelitian itu, Prihandiani menunjukkan cara keragaman agen dengan serta merta memengaruhi hasil dan luaran yang bervariasi. Namun ia tidak membahas cara keagensian itu memberikan pengaruh ke arah perubahan yang seragam. Selanjutnya penelitian Sembiring (2019) menggambarkan kontestasi para agen yang berpengaruh pada berbagi dan tidak berbagi pengetahuan. Adanya berbagi dan tidak berbagi pengetahuan selain memunculkan kreativitas petani mencari ilmu secara mandiri juga menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru yang beragam. Artikel ini akan menjelaskan bentuk-bentuk agensi yang beragam dan peran keagensian dalam terjadinya peralihan jenis tanaman di Desa Parbotihan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam selama masa penelitian tesis. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam praktik pertanian masyarakat Desa Parbotihan. Sementara wawancara mendalam dilakukan untuk menggali lebih dalam peristiwa-peristiwa yang tidak bisa disaksikan dalam observasi khususnya peristiwa masa lalu. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui motif dan latar perubahan praktik pertanian yang mereka lakukan. Adapun informan yang diwawancarai adalah para petani yang terlibat dalam praktik pertanian selama siklus pergantian jenis tanaman terjadi. Hal itu untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas pertanian Desa Parbotihan

Desa Parbotihan adalah salah satu desa di Kecamatan Onanganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), jumlah penduduk Desa Parbotihan terdiri dari 444 KK dengan jumlah penduduk sekitar 2.059 jiwa, terdiri dari 982 jiwa Laki-laki dan 1.077 jiwa perempuan (BPS, 2020). Mayoritas penduduk desa berprofesi sebagai petani, disamping sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wiraswasta. Pertanian di desa ini bersifat tradisional dengan segala pekerjaan dilakukan secara manual menggunakan tenaga manusia. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, sudah ada beberapa orang yang menggunakan tenaga mesin dalam mengelola lahannya seperti traktor, roter, dan pompa elektronik.

Masyarakat Desa Parbotihan membagi lahan pertanian menjadi dua yakni *tano maraek atau saba* (sawah) dan *tano mahiang* (tanah kering) atau *pargadongan* (tegalan). Data statistik menunjukkan luas sawah (*saba*) sekitar 190 Ha, dan tanah kering sekitar 210 Ha dari luas keseluruhan wilayah desa mencapai 3.162.74 ha (BPS, 2020). *Saba* merupakan lahan basah yang khusus digunakan sebagai tempat budidaya padi sekaligus sebagai sumber beras bagi masyarakat. Kegiatan bertanam padi dilakukan sekali dalam setahun, tepatnya di Bulan Desember dan panen sekitar bulan Mei hingga Juni di tahun berikutnya. Selanjutnya masa jeda antara masa panen padi dengan masa tanam dimanfaatkan untuk mengelola *pargadongan* mereka. Hasil produksi padi dari sawah tidak diperjualbelikan, dan biasanya cukup untuk memenuhi kebutuhan akan beras selama satu tahun.

Pargadongan merupakan lahan yang digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman palawija yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan tambahan dan sumber penghasilan lainnya. Secara harfiah, *pargadongan* memiliki kata dasar gadong yang artinya ubi atau umbi. Pada awalnya lahan ini digunakan sebagai tempat menanam umbi-umbian seperti ketela pohon, ubi jalar, dan talas. Umbi-umbian itu digunakan sebagai sumber makanan tambahan bagi warga di saat produksi padi tidak mencukupi atau ketika gagal panen. Pada perkembangannya, *pargadongan* tidak hanya dimanfaatkan untuk menanam umbi-umbian tetapi juga tanaman palawija, sayur-sayuran dan tanaman berorientasi komersial.

Setiap rumah tangga memiliki *saba* dan *pargadongan* yang luasnya bervariasi. Pengelolaan lahan yang sederhana tidak memungkinkan mereka untuk mengelola lahan yang luas, sehingga tidak banyak petani yang memiliki ladang yang lebih luas dari satu hektar. *Pargadongan* ini mereka kelola dengan menanam palawija yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan di luar beras sehingga hasil produksi perladangan dimanfaatkan untuk

memenuhi kebutuhan lauk-pauk dan kebutuhan di luar pangan lainnya.

Kegiatan berladang menjadi pendukung kegiatan bersawah dalam memenuhi kebutuhan pangan. Namun, sekalipun kegiatan tersebut dijadikan sebagai pendukung, namun perannya sangat vital dalam memenuhi kebutuhan. Hal inilah yang membuat dinamika pengelolaan pertanian lahan kering semakin berkembang. Tuntutan kebutuhan yang semakin besar dan kompleks mendorong semakin pentingnya lahan perladangan sebagai sumber penghasilan. Hal ini juga yang mendorong para petani semakin kreatif untuk mengelola ladang mereka. Mulai dari mengubah praktik pengelolaan hingga mengubah jenis tanaman ke arah yang lebih menguntungkan.

Akhir-akhir ini, sebagian masyarakat Desa Parbotihan marak menanam kopi di *pargadongan* mereka. Penanaman kopi dilakukan di sela-sela tanaman karet mengikuti pola tanaman sisipan (*relay cropping*). Sebagian tanaman ditanami setelah menebangi tanaman karet mereka. Penebangan tanaman karet dan penanaman kopi Kembali dilakukan bahkan sebelum tanaman karet berproduksi. Demi menanam kopi kembali, sebagian masyarakat rela harus menebangi tanaman karet mereka. Padahal, petani sudah menunggu lama dapat menjadikan karet sebagai salah satu penghasilan mereka, namun sudah ditebangi sebelum waktunya.

Mundur pada beberapa dekade lalu, hingga menjelang akhir tahun 90-an, petani di Desa Parbotihan sangat bergantung pada produksi padi dan tidak begitu mengharapkan hasil perladangan mereka. Tanaman yang dibudidayakan di lahan perladangan mereka juga didominasi ketela pohon dan ubi jalar. Memang, ada beberapa petani yang menanam tanaman lain di luar dua jenis tanaman tersebut seperti cabai, tomat, sayuran, kopi, karet dan cengkeh, namun skalanya sangat kecil dan hanya ditanam oleh orang-orang tertentu saja. Tertentu seperti petani yang punya lahan luas, memiliki pengetahuan budidaya dan modal cukup.

Pada waktu itu, penghasilan sampingan masyarakat kebanyakan diperoleh dari merantau (buruh kebun di daerah lain). Beberapa petani yang memiliki lahan luas ada juga yang menanam kemenyan. Ada yang sebagian menebang pohon (menggergaji) untuk dijual dan sebagian lainnya menjadi buruh tani. Pekerjaan-pekerjaan tersebut pada umumnya dikerjakan para pria. Sementara itu, para perempuan mengerjakan kerajinan menganyam tikar dan menjadi buruh tani.

Pada akhir tahun 90-an, para pria tidak lagi pergi merantau atau menjadi buruh kebun. Secara perlahan mereka mulai mengelola lahan pertanian mereka dengan menanam sayur-sayuran. Pada waktu itu juga masyarakat mulai mencoba bertanam kopi dan mulai *booming* jenis kopi baru yang jarak waktu tanam hingga panen hanya dua tahun. Berbeda dengan beber jenis kopi yang mereka kenal sebelumnya seperti Robusta dan Jember (Varian Arabika). Varian kopi baru ini adalah jenis Arabika. Masyarakat mengenal varian baru ini dengan kopi '*sigira-gira*',

cepat atau '*sigarar utang*', pembayar utang. Selain waktu masa panen yang singkat, pengelolaan pasca panen juga cukup sederhana, sehingga masyarakat tertarik untuk menanamnya.

Ketika bertanam kopi mulai gencar, lahan-lahan yang tadinya tidak diolah mulai diolah kembali. Bahkan lahan yang lama sudah menjadi lahan tidur, pada waktu kopi *sigarar utang* populer berubah menjadi lahan kopi yang subur. Pada waktu itu, hampir tidak ada petani yang tidak memiliki tanaman kopi. Minimal mereka memiliki 100 batang kopi dengan jarak tanam 1 x 1 meter hingga 2 x 3 meter. Seiring dengan itu, para petani juga semakin giat menanam sayur-sayuran di sela-sela tanaman kopi yang sedang berkembang. Alasannya untuk membantu pertumbuhan kopi tersebut.

Penanaman kopi varietas baru ini dapat dikatakan cukup berhasil, hingga petani berusia lanjut pun turut serta bertanam kopi. Pada masa itu, kopi di lahan seluas 6 rantai dapat menghasilkan 8 kaleng kopi kupas sekali panen. Harga kopi di masa itu juga cukup bagus sehingga masyarakat merasa sangat puas dengan adanya kopi *sigarar utang*. Istilah *sigarar utang* sendiri dapat diterjemahkan sebagai pembayar hutang karena dengan adanya kopi ini, ekonomi masyarakat semakin baik. Sekitar satu dekade kondisi ini berjalan dengan baik hingga menjelang akhir 2000-an.

Menjelang akhir tahun 2000-an produksi kopi menurun. Tidak ada yang mengetahui pasti apa penyebab sesungguhnya. Jika melihat tanaman kopi yang begitu subur daunnya, petani tidak mengira kopi tersebut tidak berbuah. Namun nyatanya buah kopi sangat minim dan beberapa petani mengaku bahwa penyebabnya adalah alat buah. Sebagian lainnya merasa penggunaan pupuk yang berlebih, sebagian lain merasa bahwa perawatan kopi sekarang tidak sama lagi dengan yang dulu. Hingga pada akhirnya banyak yang merasa bahwa penyebabnya adalah kesombongan masa lalu, sehingga kondisi sekarang adalah akibat dari kesombongan tersebut. Ada yang merasa ketika tanaman kopi dulu sedang bagus-bagusnya, petani lupa bersyukur.

Dalam kondisi ketidak pastian tersebut, petani mulai mencari cara menyalasi pemenuhan kebutuhan. Sembari tetap menunggu produksi kopi kembali normal, para petani mulai menanam karet di sela-sela tanaman kopi tersebut. Pada waktu itu para petani berburu bibit karet ke daerah lain. Ada yang memanfaatkan momen tertentu seperti undangan pesta, ada juga yang sengaja mencari bibit untuk ditanam. Ada yang pergi sendiri-sendiri, ada juga yang berkelompok. Hingga pada akhirnya, hampir semua warga memiliki tanaman karet sebagai ganti kopi yang tidak lagi bisa berproduksi.

Pada akhirnya tanaman karet yang digadagadag dapat memberi keuntungan justru tidak menghasilkan apa-apa. Tanaman karet sudah dibeang para pemiliknya bahkan sebelum tanaman karet itu belum waktunya untuk disadap. Sebagai pengganti tanaman karet, petani kembali menanam kopi berharap kejayaan masa lalu bisa diperoleh lagi.

Kini sudah banyak di antara petani yang menebangi karetinya, dan mengubah kembali jadi tanaman kopi.

2. Ragam agen dalam perubahan jenis tanaman

Agen sangat beragam tergantung latar belakangnya (Sewell, 1992). Agen juga sebagaimana disampaikan (Zenker, 2012), tidak terkonsentrasi pada satu kelas aktor, tetapi ditemukan di banyak lokasi agensi. Peralihan jenis tanaman yang terjadi di desa Parbotihan tidak lepas dari peranan ganda yang saling terhubung. Mereka tidak berperan sendiri dan mandiri tapi saling memberi pengaruh. Para agen tersebut terdiri kerabat, teman, juragan dan ketua kelompok.

a. Kerabat

Agen adalah individu-individu yang memiliki kapasitas memengaruhi orang lain untuk menghasilkan suatu perubahan (Duranti, 2004). Penelitian Agarwal (2017) di Palau menunjukkan bahwa agensi dan identitas sangat ditentukan posisi sosial yang dibentuk oleh faktor usia, silsilah, pangkat, klan, desa, negara dan jenis kelamin. Di Desa Parbotihan, posisi sosial kerabat atau saudara berperan penting melakukan perubahan tindakan petani. Sebagai masyarakat patrilineal yang hirarkis, masyarakatnya sangat menghormati saudara yang umurnya lebih tua. Hubungan baik antar saudara sangat memungkinkan untuk menuruti saran saudara yang lebih tua dan menganggap tidak sopan jika mengindahkan saran tersebut. Bahkan seringkali, saran saudara tertua bagi sebagian orang dianggap sebagai perintah bagi saudara-saudaranya. Apalagi jika saran yang diberikan disertai dengan dukungan tertentu, maka seringkali para saudara yang lebih muda manut terhadap saran anak tertua.

Kekerabatan tentu saja tidak terbatas pada hubungan antar anak atau kakak dengan adik, tetapi juga antara suami dengan istri, antara orang tua dengan anak. Bahkan kekerabatan merujuk pada struktur lebih besar yang dikenal dalam '*Dalihan Na Tolu*' Batak Toba yang terdiri dari *dongan tubu*, *hula-hula* dan *boru*. *Dongan tubu* sebagai semarga (kerabat semarga laki-laki), *hula-hula* sebagai pihak pemberi gadis dan *boru* sebagai pihak penerima gadis. Ketiga hal tersebut memiliki status dan peran berbeda dalam adat serta memiliki tatakrama yang juga pakem.

Contoh. *Sahut bekerja sebagai tukang las, tetapi kadang-kadang ia juga bercocok tanam di sela-sela waktu luangnya. Suatu waktu ia mendengar beberapa petani di desa Parbotihan mulai menanam kopi dan membeli bibit dari Lintong ni Huta. Sebelum menetap di desa Parbotihan, ia pernah tinggal di daerah tersebut dan mengaku mengetahui beberapa pembibit disana. Mendengar kabar itu, ia pun mulai menawarkan kepada petani agar membeli dari dia saja karena tahu pembibitan kopi unggul di daerah*

tersebut. Ia pun menawarkan bibit tersebut kepada Edimar, dimana hubungan ia menjadi hula-hula atas Edimar. Hubungan itu membuat Edimar tidak berpikir panjang untuk menerima tawarannya (Catatan Lapangan).

Mengapa memilih percaya pada apa yang dikatakannya tentang bibit kopi unggul tersebut?; ya, kan hula-hula.. (wawancara dengan Edimar)

Jawaban Edimar ketika peneliti menanyakan ketertarikannya pada bibit kopi yang ditawarkan oleh Sahut. Kejadian tersebut menunjukkan *hula-hula* adat *dalihan na tolu* adalah orang yang layak dihormati, sehingga idealnya saran hula-hula selayaknya didengar.

Hubungan kekerabatan memberi *power* dan wewenang untuk mengintervensi dan memengaruhi. Hubungan memiliki kekuatan *affecting* (Laura M Ahearn, 2013), mengintervensi bahkan memaksa struktur di bawahnya untuk mengikuti keinginannya. Pengaruh orang tua kepada anak dan pengaruh anak tertua kepada adik-adiknya serta pengaruh suami kepada istri sering cukup mempengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan perubahan praktik pertanian. Walau begitu, hal yang berbeda ketika anak ke orang tua, adik ke abang, istri ke suami sering tidak mempunyai hal untuk bisa mempengaruhi keputusan. Orang tua cenderung menganggap anak tidak punya kompetensi, tidak rasional dan memiliki pengetahuan yang cukup (Eickelkamp, 2010; Prihandiani, 2017).

b. Teman

Selain kerabat, agen lain yang turut berperan penting dalam perubahan tindakan petani di Desa Parbotihan adalah teman. Penulis mengartikan teman di sini sebagai orang yang sering berinteraksi secara informal dengan petani. Bisa dikatakan juga sebagai teman bicara atau teman berbagi informasi dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Teman meliputi teman dalam bekerja di lahan pertanian (mis. Sebagai sesama buruh tani), teman nongkrong (mis. dalam warung kopi) atau teman lainnya yang sering bertukar informasi. Teman adalah individu-individu yang memberi pengaruh kepada seseorang untuk turut mengubah praktik atau tindakannya. Umumnya pencerahan yang diterima dari teman-teman ngobrol ini lebih pada situasi umum kondisi perekonomian yang erat kaitannya dengan maju-mundurnya pertanian.

Teman menjadi agen yang kompleks karena terdiri dari individu-individu yang berasal dari latar belakang yang beragam. Mereka bisa saja berasal dari banyak perbedaan seperti pendidikan, posisi sosial, kemampuan bicara dan sebagainya. Perbedaan kemampuan yang dimiliki teman berpengaruh pada kemampuan mengubah tindakan orang lain. Umumnya teman-teman yang banyak memberi pengaruh pada tindakan atau praktik pertanian adalah teman nongkrong di '*lapo*', kedai kopi. Biasanya juga, pengaruh teman pada perubahan

tindakan sangat signifikan karena seringkali dapat meyakinkan karena mempunyai informasi yang beragam. Teman yang paling utama di sini adalah teman yang selalu memiliki informasi terkini terhadap banyak hal, terlebih informasi mengenai kondisi pertanian. Pertemanan sering lebih berhasil dalam mengubah tindakan karena hubungan yang setara dan tidak hirarkis.

Budidaya kopi di desa Parbotihan memang telah ada sejak dahulu, namun terbatas pada 10 - 20 keluarga saja. Mereka bertanam kopi dengan memanfaatkan lahan sekitar rumah yang disebut '*portak*'. Jenis kopi yang dibudidayakan adalah Robusta. Hingga pada awal tahun 80-an Ian menginisiasi kopi Arabika varian '*Jember*'. Sejak itu, kopi Arabika tersebar hingga hampir seluruh warga ikut menanam. Momen tersebarnya kopi Arabika tentu tidak lepas dari hubungan pertemanan antar petani yang saling terbuka berbagi informasi dalam berbagai pertemuan-pertemuan informal.

"...ai anjuran ni akka jolma do inna manuan kopi l songoni, songonima binaen dangi" (kan itu anjuran orang-orang menanam kopi begitu, ya begitulah saya buat) Wawancara dengan Demar

c. Ketua kelompok

Pasca reformasi 1998, para petani di Desa Parbotihan mulai membentuk kelompok tani yang dimaksudkan sebagai wadah bertukar pikiran sekaligus memanfaatkan bantuan sarana pertanian. Hingga saat ini, masih ada kelompok tani yang bertahan walau dengan nama dan kepengurusan yang berbeda. Pembentukan kelompok tani seringkali bersifat insidental hanya untuk mawadahi menerima bantuan saja. Kebijakan pemerintah untuk menjadikan kelompok tani sebagai tempat penyaluran subsidi menjadikan kelompok tani tetap bertahan. Kelompok tani diisi oleh para petani yang berjumlah antara 10-15 orang anggota. Setiap kelompok tani memiliki kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Biasanya seorang yang menginisiasi kelompok tani akan menjadi ketua kelompok sekaligus pembuat keputusan utama dalam kelompok. Dia juga menjadi orang paling sibuk dalam kelompok.

Dalam pertemuan-pertemuan kelompok, diskusi tentang pertanian kadang terjadi. Beberapa hal yang kerap dibahas misalnya penyakit-penyakit tanaman, berbagi pengalaman dan seringkali tentang peluang yang mungkin dilakukan untuk memperbaiki kondisi yang sedang mereka alami. Mereka juga tidak ketinggalan membahas tentang isu-isu yang berkembang, termasuk isu pengalihan tanaman. Sering terjadi, tanpa disadari perdiskusian di kelompok mendorong anggota untuk memutuskan tindakan seseorang di lahan pertaniannya (Putri, Damsar, & Alfiandi, 2019). Ketua kelompok tani sering menjadi orang yang paling banyak mendapat informasi karena biasanya lebih muda dan lebih *mobile*. Dia juga mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari anggota-anggotanya. Berbagai kelebihan yang dimiliki ketua

kelompok tani menjadikan dia sebagai orang yang 'didengar' di antara anggota kelompok.

d. Petani penggaji/*na mora*

Petani penggaji merupakan petani yang secara ekonomi lebih mapan dari petani lainnya sehingga mampu mempekerjakan buruh tani untuk mengelola lahannya. Kemampuan menggaji ini tidak selalu diperoleh dari hasil pertaniannya, tetapi dari usaha lain di luar bercocok tanam. Petani penggaji, oleh masyarakat desa Parbotihan sering juga disebut sebagai '*na mora i*' atau orang kaya. Tampaknya penilaian itu didasarkan pada kemampuan membayar orang untuk mengelola lahan. *Namora* kerap menjalankan keagenan dalam praktik pertanian. Selain menjadi contoh keberhasilan menanam, beberapa *namora* juga berkontribusi mengajak para petani lainnya untuk mengikuti praktiknya.

Sebagai seseorang yang 'mampu', *namora* layak untuk dihargai dan diikuti. Sehingga ketika ia mengajak ataupun menghasut para pekerjanya untuk melakukan sesuatu pada kegiatan bercocok tanam, para petani cenderung mengikuti. Ada juga ungkapan yang menyatakan '*mamereng rara ni bohi*' atau melihat merahnya pipi yang berarti lebih melihat pada kemampuan ekonomi seseorang. Ketika orang 'mampu' bicara, maka umumnya dianggap benar. Peran *namora* sebagai agen bisa dimanfaatkan untuk memengaruhi para pekerjanya baik dengan tulus maupun dengan motif tertentu. Jadi peran juragan dalam hal ini tidak terbatas pada memotivasi pekerjanya untuk melakukan hal yang sama dengannya di lahan sendiri, tapi juga berperan untuk mencegah para petani untuk melakukan hal yang sama.

"*Hea ma au gajian tu halak di Atik, ro ma akkang l 'boha nga adong kopimu nuaeng?' ninna, 'dang dope akkang' nikku, 'tole passuani ma di ho, molo so adong tappang, nion akka lata on pambuat, on nama si karejoan nuaeng' ninna, hape nga na gajian tu lmana iba..sian ima bukka rohakku tong lao manuan kopi*" (saya pernah gajian ke orang si Ati, bertanyalah kakak itu, 'sudah punya kopi kah?'... 'belum kak'... 'yaudah, tanamilah, kalau bibit yang kurang, ambil dari sini, kopi ini yang cocok sekarang untuk ditanami', padahal saya sudah bekerja ke dia, sejak itulah saya terdorong untuk menanam kopi)(wawancara dengan Riasim)

Hal yang berbeda dikatakan oleh Mangasil bahwa awalnya ia menanam kopi justru sudah sangat terlambat, hal ini justru karena ditakut-takuti oleh juragan yang dianggapnya tidak ingin pekerjanya lepas di kemudian hari.

"*ai ninna akka na morai do, ai dia ma boi suanonmu on, ikkon si rabbaan do on, ikkon si tano an, sadihari ma tikki mu tusi. Ai sai masihepeng hian do antong tu tutur dangi.. jadi gabe mabiar ma iba manuan*"(kan orang kaya

bilang gak mungkin kamu bisa tanam, itu harus dikasi rumput, tanah, apa kamu punya waktu untuk itu?,, kan kami waktu itu selalu gajian..ya takutlah kita menanam).

3. Peran agen dalam perubahan

Agen yang beragam pada masyarakat petani di Desa Parbotihan memiliki peran yang berbeda satu sama lain. Peran tersebut berpengaruh pada tindakan petani pada umumnya. Ada beberapa peran yang dimainkan oleh agen dalam perubahan pola tanaman yakni:

a. Inisiator

Inisiator adalah orang-orang yang mengawali penanaman komoditas baru sekaligus mengenalkannya kepada petani. Motivasi inisiator untuk menanam tanaman baru tersebut tidak selalu sama. Walau kemudian inisiatif tersebut memengaruhi orang lain, tetapi biasanya motivasi mereka dimaksudkan hanya untuk kepentingan sendiri. Beberapa motivasi seperti pengetahuan akan jenis tanah dan tanaman yang cocok dengan tanah tersebut. Sebagian lainnya ada yang hanya ingin memanfaatkan lahan kosongnya untuk tidak terlantar. Ada juga yang memulai meremajakan tanamannya. Ada juga yang bermaksud untuk *trial and error*, karena baru mengenal tanaman tersebut dari orang lain. Motivasi para inisiator beraneka ragam sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Para inisiator umumnya melakukan penanaman komoditas baru tersebut

Seorang inisiator tidak selalu mengajak orang lain untuk mengikuti langkahnya. Ketertarikan petani untuk melakukan hal yang sama biasanya dipengaruhi oleh praktik dan hasil yang telah diperoleh inisiator dari tanamannya. Walau begitu ada juga inisiator yang kemudian mengubah motivasi awal dan kemudian menawarkannya kepada orang lain dalam bentuk jual-beli. Contoh: *Ladima berniat mengganti tanaman kopinya yang sudah tua, iapun pergi membeli bibit ke Lintong karena sebelumnya ada tawaran yang menyatakan bahwa bibit tersebut unggul. Sepulang dari sana, ia melihat ada potensi untuk memasarkan bibit tersebut kepada petani lainnya di Desa Parbotihan. Ia pun menjual bibit tersebut dan mengambil untung dari hasil penjualan (Catatan lapangan)*. Perubahan intensi Ladima kemudian didukung dengan upayanya meyakinkan para petani agar tertarik membeli dengan menunjukkan gambar-gambar tanaman kopi yang ia ambil dari tempat pembibitan.

b. Motivator

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivator adalah orang yang memberikan motivasi pada orang lain. Motivasi biasanya diberikan baik melalui tindakan maupun perkataan. Sebagai agen, seharusnya memang tindakannya memotivasi, tetapi motivator dalam hal ini adalah peran yang dilakukan bukan karena praktiknya bercocok tanam tetapi lebih kepada kemampuan berbicara. Kemampuan ini

didukung oleh kadang kala motivasi hanya sekedar ingin mencari-cari bahan bahasan ketika sedang nongkrong di kedai kopi. Lebih dari itu, introduktor seringkali merupakan orang yang memiliki banyak informasi untuk dibagikan. Informasi tersebut tidak hanya tentang pertanian, tapi juga segala jenis informasi yang diperoleh dari luar misalnya media massa, pasar, dan wilayah lain.

Kekayaan informasi yang dimiliki seseorang dalam obrolan warung kopi, biasanya cukup menyakinkan para petani untuk memikirkan ulang praktik pertanian mereka. Informasi-informasi umum dalam obrolan yang secara langsung berkaitan dengan pertanian seperti harga komoditas, penyakit tanaman, situasi ekonomi terkini, peluang serta keuntungan di masa depan seringkali berhasil dalam mengenalkan jenis tanaman baru untuk dibudidayakan. Hingga obrolan tersebut mengubah praktik budidaya yang dilakukan petani, sebagian besar dimulai dari obrolan-obrolan di kedai kopi.

"holan ala ni si Jumar do najoloon, gabe tarihut-ihut sude jolma manuan hapea, ai sek malo attong makkatai hape praktek kosong do" (tidak lain, hanya gara-gara si Jumar, semua orang jadi menanam karet, dia memang pandai bicara tapi tidak ada praktik). (Wawancara dengan Demar)

Demikian si Demar menyebut si Jumar sebagai aktor perubahan tanaman kopi ke tanaman karet. Motivator merupakan orang-orang yang secara kuantitas lebih banyak membaca informasi dibandingkan orang lain. Ia juga sering merupakan 'Charismatic Leader' yang dapat memberikan dorongan ke arah suatu perubahan. Ia juga dapat memberikan dorongan perubahan kesadaran yang tidak dimiliki orang lain sekaligus membentuk kepercayaan orang yang mempercayainya untuk melakukan sesuatu (Prasetijo, 2015).

c. Edukator

Terciptanya perubahan yang diikuti oleh sebagian besar petani salah satunya dipengaruhi adanya pengetahuan yang mapan terkait budidaya tanaman tersebut. Pengetahuan yang mapan penting untuk meyakinkan petani bahwa keputusannya untuk mengganti atau mengubah pola tanamnya tidak akan merugikannya di masa depan. Umumnya, pengetahuan mapan ini dicontoh oleh para petani dari orang-orang yang berhasil membudidayakan tanaman tersebut. Sehingga penting seorang petani sebagai sumber pengetahuan sekaligus teladan ketika harus mengubah praktiknya. Petani yang dimaksud di sini adalah petani yang dari pengalamannya memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam budidaya tanaman tersebut sekaligus mau berbagi pengalaman pada petani-petani lainnya. Petani umumnya lebih percaya pada sesuatu yang dapat dilihatnya dari pada hanya dari mendengarnya saja.

Pengetahuan empiris menjadi dasar petani untuk menjadi agen yang berperan dalam perubahan. Setelah kopi *sigarar utang* populer pada akhir tahun

90-an dan masyarakat beralih menjadi petani kopi, satu-satunya petani kopi yang menjadi rujukan adalah lan, petani kopi yang memiliki pengetahuan mumpuni dalam budidaya kopi. Pengetahuan tersebut tampak pada keberhasilannya memenuhi kebutuhan rumah tangga hanya dengan mengandalkan lahan kopi. Walau lan bukan termasuk orang yang banyak bicara dan bukan juga tokoh adat atau tokoh masyarakat tapi kemampuannya bertanam kopi bisa menjadikannya sebagai *role model* penanaman kopi di Desa Parbotihan. Dia sering menjadi tempat bertanya ketika orang lain ingin mengetahui tentang budidaya kopi. Tidak bisa dipungkiri keberhasilan masyarakat bertani kopi melibatkan perannya.

d. Interventor

Menurut (Ortner, 2006), ada tiga komponen penting dalam membahas agensi yakni intensi, universalitas dan relasi kuasa. Komponen ketiga ketika berbicara soal kekerabatan sangat berpengaruh signifikan. Hal ini bisa mengintervensi bahkan mengubah tindakan ke arah yang diinginkan oleh orang yang memiliki posisi sosial lebih tinggi. Jadi tidak hanya di keluarga saja, tapi di semua struktur sosial yang hierarkis. Perubahan praktik pertanian di Desa Parbotihan, sebagian disebabkan oleh adanya relasi kuasa dalam hubungan kekerabatan yang kadang mengintervensi perilaku kerabat.

"binaen pe kopi on, holan ala ni hata ni abang an do" (Kalau tidak karena saran Abang, Saya tidak akan menanam kopi ini). Sahut Usmar, salah seorang petani muda yang diwawancarai.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya rasa terpaksa dalam melakukan penanaman kopi. Pernyataan itu juga sekaligus menunjukkan intervensi yang terjadi dalam hubungan kekerabatan. Adanya intervensi saudara mendorong Andi untuk melakukan perubahan jenis tanaman. Tanaman karet yang sudah siap dipanen, secara perlahan mulai diganti dengan tanaman kopi dan di sela-sela tanaman kopi dia juga mulai menanam cabai. Intervensi menunjukkan bekerjanya relasi kuasa untuk mempengaruhi orang-orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendakinya tanpa melakukan suatu tindakan (Prasetijo, 2015).

4. Berbagai arena bertukar informasi dan pengaruh

Terjadinya perubahan praktik petani biasanya diawali dari pembicaraan-pembicaraan informal. Pembicaraan atau diskusi terjadi di berbagai arena sosial. Beberapa arena yang dijadikan sebagai tempat bertukar pikiran dan pengaruh adalah kedai-kedai kopi, lokasi perayaan-perayaan adat, lokasi kerja ketika menjadi buruh tani serta berbagai pertemuan kelompok tani maupun arisan. Namun, di antara berbagai arena tersebut, yang paling menonjol sebagai arena transfer pengetahuan adalah kedai kopi atau 'lapo'.

Lapo menjadi tempat favorit para petani, khususnya laki-laki untuk bertukar pikiran dan berbagi informasi. *Lapo* juga menjadi tempat bertemunya berbagai macam orang dari latar pengetahuan yang berbeda-beda. Di *lapo*, warga terbiasa duduk untuk hanya sekedar minum, bermain catur, bermain *gaple* atau *nongkrong*. Dibanding dengan arena lainnya, *lapo* menjadi paling diminati sebagai arena interaksi dan berbagi pengetahuan serta paling intens. Para tamu warung bisa membahas apa saja, mulai dari kondisi kampung hingga kondisi negara, dari hal yang paling kecil hingga hal-hal besar. Seringkali perubahan yang terjadi di desa, diawali dengan pembahasan panas para pelanggan di *lapo*. Hampir di tiap dusun di Desa Parbotihan memiliki *lapo* yang buka setiap hari.

Menurut salah seorang petani, terjadinya perubahan jenis tanaman dari kopi ke karet pada awalnya diinisiasi oleh seorang petani yang 'banyak bicara' di *lapo*. Pada suatu waktu beberapa warga *ngaso* di warung sambil menikmati teh dan kopi. Pada waktu itu terjadi pembicaraan hangat mengenai kondisi kopi yang tidak lagi produktif dan harga juga sedang murah-murahnya, di saat yang sama harga karet kala itu sedang tinggi.

"on nama hapea on sidok natutu, anggo kopi i dang adong be i. Ninna i" (Cuma karet ini yang pasti, kalau kopi sudah habis itu, kata dia).

Selanjutnya petani tersebut memberikan kalkulasi untuk meyakinkan bahwa mengharapkan kopi saat ini sangatlah tidak menguntungkan, tetapi karet akan jauh lebih menguntungkan di masa mendatang. Ia lalu memperkuat argumennya dengan menunjukkan bahwa harga karet sekarang sangat baik dan itu akan jauh lebih baik di masa mendatang. Pada akhirnya, prediksi tersebut justru tidak terbukti, namun ia telah berhasil membuat orang terkesan ketika mendengar pembicaraannya.

Pembicaraan-pembicaraan tidak terjadi hanya sekali tapi berlangsung tiap kali para petani duduk di *lapo*, sehingga membuat beberapa orang terpengaruh dan berinisiatif mencari bibit karet di kesempatan-kesempatan lain. Pada akhirnya para petani sudah menanam karet dan mengganti tanaman kopinya. Uniknyanya petani yang menyarankan untuk mengganti komoditas justru tidak melakukan apa-apa sesuai sarannya. Petani tersebut ternyata tidak pernah begitu serius dalam mengelola lahan pertaniannya. Oleh sebagian penduduk, dia dianggap pembual tapi justru inisiatifnya oleh sebagian petani dianggap layak untuk diikuti.

"ai bohama, malas hian doi..holan naeng sermon ma nian karejona.. tokkin-tokkin sermon di lapoan, tokkin nai sermon di lapo na sada nai an..hape halak nga manapu, imana sai lalap sermon" (mau gimana, kerjanya juga malas, taunya hanya ceramah saja, sebentar-sebentar sermon di *lapo* ini, sebentar-sebentar sermon di *lapo* yang lain...orang lain sudah memetik hasil,

dia masih sermon saja) – wawancara dengan Demar.

Pernyataan tersebut seolah menunjukkan bahwa agen yang menginisiasi perubahan bukanlah orang aktif berbudidaya, namun punya wawasan yang luas terkait situasi-situasi terkini. Agen tersebut juga memiliki kemampuan berbicara sehingga mampu membuat orang lain terkesan dan membuat petani mengubah praktik pertaniannya.

D. KESIMPULAN

Terjadinya perubahan pada praktik pertanian di Desa Parbotihan tidak lepas dari keberadaan agen-agen ganda yang memiliki kapasitas agensi yang beragam. Keragaman kapasitas karena faktor latar berbeda telah mendorong agen menjadi berbeda dengan perannya. Factor seperti kekerabatan, relasi sosial, kemampuan ekonomi, dan kedudukan dalam organisasi turut memengaruhi keragaman tersebut. Masing-masing agen dengan kemampuan berbeda memberi pengaruh kepada petani baik secara bersamaan maupun parsial. Ada kalanya peran sebagai inisiator, motivator, edukator dan interventor dilakukan satu untuk sebagian petani dalam arti seorang agen memiliki semua peran sekaligus. Namun, ada kalanya juga para agen berperan sendiri-sendiri memengaruhi seorang subjek. Seorang agen hanya memiliki kapasitas untuk menginisiasi, kadang mengajari pengetahuan budidaya, memprovokasi dan kadang mengintervensi tindakan petani.

Relasi agen dengan subjek menjadi faktor mutlak dalam memengaruhi keputusan petani melakukan suatu tindakan. Namun relasi tersebut tidak selalu linear dengan kesalinghubungan antaragen. Relasi antaragen tidak selalu terkait dalam memberi pengaruh kepada subjek yang sama, ada kalanya antar agen tidak saling mengenal dan tidak saling mengetahui intensi masing-masing. Walau begitu, agensi individu tidak berdiri sendiri tetapi selalu saling mendukung untuk memicu suatu tindakan.

Relasi terbangun dalam berbagai arena sosial seperti tempat perayaan, lahan pertanian dan *lapo*, yang memungkinkan agen bisa bertukar informasi dan pengaruh. *Lapo* menjadi salah satu ruang publik yang sangat penting. Tempat itu menjadi wadah bertemunya banyak orang, dari latar belakang, status, dan pengetahuan yang berbeda. Umumnya aktivitas di *lapo* didominasi oleh laki-laki. Oleh masyarakat Parbotihan, *lapo* menjadi tempat yang representatif untuk bertukar pikiran dan berbagi pengetahuan mengenai apa saja, termasuk pertanian. Seringkali juga, *lapo* menjadi awal munculnya ide-ide baru yang berimplikasi pada perubahan praktik petani, termasuk perubahan jenis tanaman yang kerap terjadi.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Progam Studi Pasca Sarjana Antropologi FISIP Universitas Indonesia dan semua pihak yang turut berkontribusi selama proses penulisan hingga penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R. (2017). Agency and selfhood among young Palauan returnees. In J. Taylor & H. Lee (Eds.), *Mobilities of Return* (pp. 99-122): ANU Press.
- Ahearn, L. M. (2001). Language and agency. *Annual Review of Anthropology*, 30, 109-137. doi:<http://dx.doi.org/10.1146/annurev.anthro.30.1.109>
- Ahearn, L. M. (2013). Privileging and affecting agency. In *Privilege, agency and affect* (pp. 240-247): Springer.
- BPS. (2020). *Kecamatan Onan Ganjang dalam Angka 2020*: BPS Kabupaten Humbang Hasundutan.
- Busby, C. (1999). Agency, power and personhood: Discourses of gender and violence in a fishing community in South India. *Critique of Anthropology*, 19(3), 227-248.
- Desai, A. (2010). Dilemmas of devotion: religious transformation and agency in Hindu India. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 16(2), 313-329. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/40606102>
- Duranti, A. (2004). Agency in language. *A companion to linguistic anthropology*, 451473.
- Eickelkamp, U. (2010). Children and Youth in Aboriginal Australia: An Overview of the Literature. *Anthropological Forum*, 20(2), 147-166. doi:10.1080/00664677.2010.487297
- Emirbayer, M., & Mische, A. (1998). What Is Agency? *American Journal of Sociology*, 103(4), 962-1023. doi:10.1086/231294
- Giddens, A. (1976). Classical Social Theory and the Origins of Modern Sociology. *American Journal of Sociology*, 81(4), 703-729. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/2777595>
- Goddard, V. A. (2000). The virgin and the state. *Gender, Agency, and Change: Anthropological Perspectives*, 179.
- Kabeer, N. (2005). Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal. *Gender and Development*, 13(1), 13-24. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/20053132>
- Karp, I. (1986). Agency and Social Theory: A Review of Anthony Giddens. [New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies; Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis; A Contemporary Critique of Historical Materialism. Vol. 1. Power, Property and the State]. *American Ethnologist*, 13(1), 131-137. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/644591>
- Kinseng, R. A. (2017). Struktugensi: sebuah teori tindakan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 1-11.
- Mele, A. R. (2003). *Motivation and agency*: Oxford University Press.
- Mouzelis, N. P., & Mouzelēs, N. P. (2008). *Modern and postmodern social theorizing: Bridging the divide*: Cambridge University Press.
- Ortner, S. B. (2006). *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject*: Duke University Press.
- Prasetijo, A. (2015). Pergerakan Sosial: Antara Marxian dan Non Marxian. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 17(1), 65-70.
- Prihandiani, A. F. (2017). Menyebarkan pembelajaran agrometeorologi: variasi luaran pada keagenan petani pengukur curah hujan Indramayu= Disseminating agrometeorological learning variation of outcomes of Indramayu rainfall observer farmers agency.
- Putri, S. E., Damsar, D., & Alfiandi, B. (2019). PEMETAAN JARINGAN SOSIAL DALAM ORGANISASI: Studi Pada Distributor Tupperware Unit Simabur Indah di Batusangkar. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 20(2), 129-143.
- Roviansyah, U. P. (2013). *Dinamika Variasi Pengetahuan Petani Klub Pengukur Curah Hujan Indramayu dalam Menngantisipasi Kondisi Cuaca pada Musim Rhendeng 2013-2014*. (S-1 Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Ruwaida, I. (2016). Pemberdayaan dan Aksi Kolektif Perempuan: Sebuah Refleksi Sosiologis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), 126-135.
- Sembiring, S. A. (2019). *Katakan yang Benar, Jangan yang Sebenar-benarnya: Berbagi dan Tidak Berbagi Pengetahuan tentang Pestisida pada Petani Sayur Karo*. (S-3 Disertation). Universitas Indonesia, Depok.

- Sewell, W. H. (1992). A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation. *American Journal of Sociology*, 98(1), 1-29. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/2781191>
- Soeharso, A. (2014). *Dari Minat Individual Ke Pranata Formal Penumbuhkembangan Pranata Pelepasliaran Orangutan Di Kalimantan Tengah/Arose from Individual Interest into a Formal Institution the Growth and the Development of Orangutan Release and Institution in Central Kalimantan*. PhD thesis, Universitas Indonesia, Depok, West Java. Retrieved from [http ...](http://...),
- Wicaksono, M. T. (2013). *Mengantisipasi Risiko Perubahan Iklim: Dinamika dan Variasi Respon Anggota Klub Pengukur Curah Hujan Indramayu di tahun 2021-2013*. (S-1` Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Winarto, Y. T. (2011). Kembalinya benih dan pengetahuan lokal dalam budi daya padi. *Bisa Dèwèk.: Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu*, 201-229.
- Zenker, O. (2012). On prophets, godfathers, rebels, and prostitutes: Distributed agency in the Irish language revival of Northern Ireland. *Zeitschrift für Ethnologie*, 23-45.